

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING PRICE EARNING RATIO (PER) IN MANUFACTURING COMPANIES FOR INDUSTRIAL SECTOR OF CONSUMER GOODS LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) IN 2014 - 2018

Sarli Rahman¹, Martini²

^{1&2}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: sarlirahman@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Inventory Turnover, and Firm Size against Price Earning Ratio of consumer goods company listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2018. Data in this research used a sample of 27 consumer goods companies obtained by purposive sampling method from 29 populations. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The test results show that partially Return on Equity has a significant effect on Price Earning Ratio, while Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, and Firm Size have no significant effect on Price Earning Ratio.

Keywords: *Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return on Equity; Inventory Turnover; Firm Size; Price Earning Ratio*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRICE EARNING RATIO (PER) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2014 – 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio CR, DER, ROE, ITO serta Firm Size masing-masing terhadap nilai PER perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018. Sampel penelitian ini berjumlah 27 perusahaan yang didapatkan dengan metode *purposive sampling* dari 29 populasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, sedangkan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Kata Kunci: *Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return on Equity; Inventory Turnover; Firm Size; Price Earning Ratio*

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara. Pada pasar modal perusahaan-perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pendanaannya melalui perdagangan saham, dimana dana tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk keperluan operasionalnya, yang dengan sendirinya dapat meningkatkan perkembangan sektor riil di sebuah negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor keuangan yang salah satunya adalah pasar saham dan sektor riil saling terkait dan menguatkan. Sektor keuangan dapat menjadi pendukung perkembangan sektor riil, mengingat fungsi utama sektor keuangan adalah sebagai financial intermediary (perantara keuangan) bagi sektor riil (Taurusianingsih, 2015). Adapun perkembangan sektor riil dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.

Jika ditelaah lebih lanjut, dari beberapa sektor yang berkontribusi terhadap PDB Indonesia, maka sektor manufaktur memiliki kontribusi paling tinggi terhadap PDB Indonesia pada tahun 2018, yakni sebesar 19,86%. Sementara itu dari sektor-sektor yang termasuk pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri serta sektor industri barang konsumsi, maka dapat diketahui bahwasanya sektor industri barang konsumsi yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terbesar sepanjang tahun 2014 hingga 2018.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa fungsi pasar modal salah satunya adalah untuk mempertemukan antara orang atau perusahaan yang mempunyai dana atau biasa disebut sebagai investor dengan perusahaan yang memerlukan dana yang dikenal sebagai emiten saham, dimana perusahaan menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham kepada investor. Namun sebelum membeli saham sebuah perusahaan, seorang investor biasanya akan melakukan analisis sesuai dengan kemampuannya. Hal ini perlu dilakukan karena berinvestasi dalam saham memiliki risiko. Disatu sisi investor dapat memperoleh keuntungan, dan sisi sebaliknya bisa menderita kerugian. Salah satu analisis yang dapat dilakukan adalah analisis fundamental, yang dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan emiten.

Salah satu rasio yang banyak digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). PER merupakan rasio antara harga per lembar saham dengan laba bersih per sahamnya (EPS). PER juga menunjukkan indikasi tentang adanya masa depan perusahaan. Menurut Sartono, (2010), para pelaku pasar modal lebih menaruh perhatian terhadap *Price Earning Ratio* (PER) yang dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Nilai PER perusahaan dapat berubah-ubah mengikuti pergerakan harga saham di pasar modal dan laba bersih perusahaan. Selain itu, tinggi rendahnya PER juga bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk di dalamnya rasip-rasio keuangan yang lain. Lusiana (2010) dan Anggraini (2012) menyatakan *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan positif terhadap PER. Sedangkan Sulistyawati (2016) menyatakan CR berpengaruh signifikan negatif terhadap PER. Namun Aji & Pangestuti (2012), Sitepu & Linda (2013) serta Efendy (2017) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PER.

Selain CR, rasio DER, ROE dan ITO juga diketahui berpengaruh terhadap PER. Yumettasari, dkk. (2008) menyatakan DER berpengaruh signifikan positif terhadap PER. Sedangkan Hayati (2010) dan Lusiana, (2010) menyatakan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap PER. Namun Kristiyani (2014) menyatakan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. Untuk pengaruh rasio ROE, Hayati (2010) dan Lusiana (2010) menyatakan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap PER. Sedangkan Arisona (2013) dan Hasanah, dkk. (2015) menyatakan ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap PER. Sementara itu Kristiyani (2014) menyatakan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. Untuk pengaruh rasio ITO, Lusiana (2010) dan Efendy (2017) menyatakan ITO berpengaruh signifikan positif terhadap PER. Sedangkan Setiawan, (2010) menyatakan ITO berpengaruh signifikan negatif terhadap PER. Sementara itu Sitepu & Linda (2013), Yumettasari, dkk. (2008) serta Zulkurniawan (2016) menyatakan ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap PER.

Selain beberapa rasio keuangan yang telah disebutkan sebelumnya, faktor lainnya yang diketahui dapat mempengaruhi nilai PER adalah *Firm Size* (FS), yang dapat turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat, yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yaitu ukuran aktiva perusahaan tersebut (Arisona, 2013). Perusahaan yang berukuran besar pada umumnya lebih teridentifikasi, lebih mudah dalam mengakses pasar modal. Sehingga resiko kebangkrutan relatif kecil. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Riyanto, 2016). Menurut Aji & Pangestuti (2012) *firm size* berpengaruh signifikan terhadap PER. Hal tersebut bertolak belakang dengan Arisona (2013) dan Ramadhani (2012) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap PER.

Dengan masih tingginya *research gap* dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk melihat kembali pengaruh rasio CR, DER, ROE, ITO serta *Firm Size* masing-masing terhadap nilai PER perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 – 2018 (Sarli Rahman dan Martini)

TINJAUAN PUSTAKA

Current Ratio

Current ratio merupakan salah satu rasio yang tergabung dalam rasio likuiditas, yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Prihadi, 2011). Rasio likuiditas diperoleh dengan cara membagi *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Debt to Equity Ratio

Salah satu rasio yang tergabung dalam *ratio leverage* (rasio hutang) yaitu *Debt to Equity Ratio*. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari tiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan total hutang (Najmudin, 2011:87). Semakin rendah semakin aman. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan *financial leverage* yang tinggi (Kodrat dan Indonanjaya, 2010:235).

Return on Equity

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan ekuitas menghasilkan laba bagi pemegang saham preferen dan biasa (Najmudin, 2011:88). Menurut Tandelilin (2010), ROE merupakan indikator rasio profitabilitas yang penting untuk diperhatikan oleh investor. Rasio ROE yang meningkat diharapkan adanya kenaikan laba atau *earning* yang lebih besar.

Inventory Turnover

Menurut Kasmir (2012) *Inventory Turnover* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mengelola persediaan dengan efektif dan efisien, sehingga persediaan tidak menumpuk di gudang dan tidak menimbulkan biaya tambahan. Sebaliknya perputaran persediaan yang rendah menunjukkan persediaan tidak dikelola dengan baik oleh perusahaan (Lestiowati, 2018).

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *Price Earning Ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional (Sugiono & Untung, 2016).

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2010), *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:156), PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan ini mempunyai prospek yang tinggi untuk bertumbuh. Sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi tidak menarik karena harga saham kemungkinan akan sulit untuk naik lagi. Ini berarti kemungkinan untuk memperoleh *capital gain* akan lebih kecil lagi (Kodrat dan Indonanjaya, 2010:241).

Firm Size

Firm Size merupakan simbol ukuran perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan dikelompokkan kedalam beberapa kelompok, yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2010:4). Ukuran perusahaan juga dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Riyanto, 2016).

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan memiliki kemudahan dalam mengakses pasar modal untuk memperoleh modal dibanding dengan perusahaan kecil. Dengan kemudahan ini, perusahaan besar dapat dikatakan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula (Sartono, 2010:249).

Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi agar lebih berfokus dan hasil yang dicapai sesuai dengan asumsi yang diharapkan. Ukuran yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Ln Total Aset.

Hubungan antara Current Ratio dengan Price Earning Ratio

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2010) menyatakan CR berpengaruh signifikan positif terhadap PER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan 2008. Hasil penelitian Anggraini (2012) juga menemukan bahwa CR berpengaruh signifikan positif terhadap PER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan 2010.

Hipotesis 1 (H1) : *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2014 sampai dengan 2018.

Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan *Price Earning Ratio*

Menurut penelitian Yumettasari, dkk. (2008) menyatakan DER berpengaruh signifikan positif terhadap PER pada perusahaan non keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2003 sampai dengan 2005. Sedangkan hasil penelitian Hayati (2010) menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan negatif terhadap PER pada perusahaan *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia. Begitu juga dengan hasil penelitian Lusiana (2010) menyatakan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap PER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 sampai dengan 2008.

Hipotesis 2 (H2) : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2014 sampai dengan 2018.

Hubungan antara *Return On Equity* dengan *Price Earning Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2010) menyatakan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap PER pada perusahaan *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Lusiana (2010) pada penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 sampai dengan 2008, dimana ROE berpengaruh signifikan positif terhadap PER. Sedangkan, hasil penelitian Arisona (2013) menyatakan ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap PER pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2010.

Hipotesis 3 (H3) : *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2014 sampai dengan 2018.

Hubungan antara *Inventory Turnover* dengan *Price Earning Ratio*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2010) dan Efendy (2017) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh signifikan positif terhadap PER. Sedangkan hasil yang lain didapatkan oleh Setiawan (2010) dimana ITO berpengaruh signifikan negatif terhadap PER. Sementara itu menurut Sitepu dan Linda (2013), Yumettasari, dkk. (2008) serta Zulkurniawan (2016), ITO berpengaruh tidak signifikan terhadap PER.

Hipotesis 4 (H4) : *Inventory Turnover Ratio* (ITO) berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2014 sampai dengan 2018.

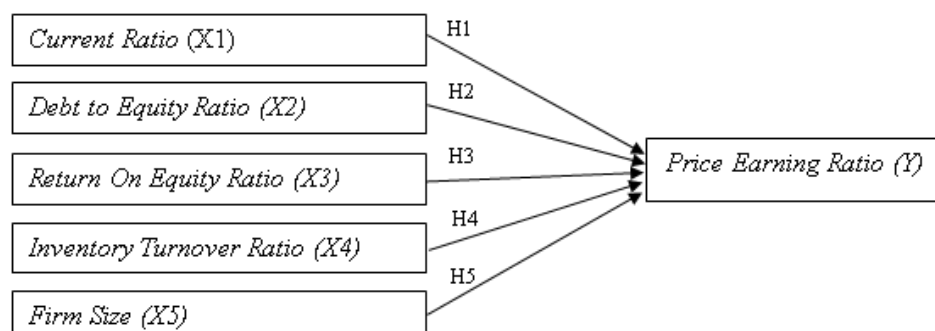
Hubungan antara *Firm Size* dengan *Price Earning Ratio*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Pangestuti (2012) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap PER. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Arisona (2013) dan Ramadhani (2012) bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap PER.

Hipotesis 5 (H5) : *Firm Size* (FS) berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2014 sampai dengan 2018.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 - 2018. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan Januari 2020.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 – 2018 (Sarli Rahman dan Martini)

Populasi dalam penelitian ini merupakan semua perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018, yaitu sejumlah 29 perusahaan. Sementara itu jumlah sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki data-data keuangan selama periode tahun 2014-2018 yang dibutuhkan untuk menghitung rasio-rasio yang digunakan sebagai variabel penelitian. Dari kriteria yang telah ditetapkan tersebut, maka didapatkan jumlah sampel penelitian sejumlah 27 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Konsep Variabel	Pengukuran	Skala
1	<i>Current Ratio</i> (X1)	Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki.	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Virgani, 2012)	Rasio
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi total hutang dengan jumlah modal yang dimiliki.	$DER = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$ (Kasmir, 2015)	Rasio
3	<i>Return On Equity Ratio</i> (X3)	Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan jumlah modal yang dimiliki.	$ROE = \frac{EAIT}{Equity}$ (Kasmir, 2015)	Rasio
4	<i>Inventory Turnover Ratio</i> (X4)	Untuk mengukur seberapa cepat perputaran persediaan dalam satu periode.	$ITO = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$ (Prihadi, 2013)	Rasio
5	<i>Firm Size</i> (X5)	Untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan.	$FS = \ln \text{Total Asset}$ (Murhadi, 2013)	Rasio
6	<i>Price Earning Ratio</i> (Y)	Untuk mengukur kewajaran harga saham.	$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$ (Brigham & Houston, 2010)	Rasio

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan diolah terlebih dahulu oleh pihak lain, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari data-data yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau perusahaan yang bersangkutan melalui website perusahaannya masing-masing. Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sebagaimana adanya, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012:29). Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa : rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*) atau tidak (Ghozali, 2011:105-106). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai probabilitas dari uji multikolinearitas ini dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *Coefficient* di kolom VIF. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi, sedangkan jika nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analistik statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda, dimana PER sebagai variabel dependen akan dipengaruhi oleh variabel independen yang terdiri dari CR, DER, ROE, ITO, dan FS. Sehingga dengan demikian untuk model penelitian dapat dibentuk model regresi linear berganda, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y	= Price Earning Ratio
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	= Koefisien Regresi
X ₁	= Current Ratio
X ₂	= Debt to Equity Ratio
X ₃	= Return On Equity Ratio
X ₄	= Inventory Turnover Ratio
X ₅	= Firm Size
e	= Error

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen, dan nilainya berkisar antara 0 dan 1. Uji koefisien determinasi menguji seberapa besar nilai variabel x dapat menjelaskan variabel y. Semakin besar R² berarti semakin besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dalam perhitungan statistik ini, nilai R² yang digunakan adalah *adjusted R²* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah. Nilai Koefisien Determinasi *adjusted R²* dapat dilihat dari hasil pengolahan data dari SPSS ada tabel *Model Summary* di kolom *Adjusted R²*. Semakin besar nilai R² maka akan semakin baik model regresi dengan data yang ada, sehingga semakin tepat model ini digunakan untuk menjelaskan perilaku PER oleh variabel CR, DER, ROE, ITO, dan FS.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen secara parsial akan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-*t* statistic, sehingga diketahui bagaimana pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen secara parsial. Analisis ini menggunakan tingkat kepercayaan (1- α) dan derajat kebebasan untuk dapat menentukan nilai kritis. Pengujian dengan membandingkan nilai *t* hitung dan nilai *t* tabel atau melihat P value masing-masing sehingga bisa ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic satu arah (*one tails*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif variabel penelitian:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation	N
PER	49.99	(9.17)	23.86	14.53	135
CR	7.98	0.67	2.88	1.74	135
DER	2.21	(2.54)	0.67	0.85	135
ROE	1.28	(0.52)	0.19	0.33	135
ITO	22.95	1.24	5.00	4.14	135
FS	32.14	25.86	28.81	1.63	135

Sumber: Data Olahan (2019)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa variabel *Price Earning Ratio* tertinggi adalah sebesar 49.99, sedangkan *Price Earning Ratio* terendah adalah sebesar -9.17. Sepanjang periode penelitian nilai rata-rata *Price Earning Ratio* adalah sebesar 23.86 dengan standar deviasi sebesar 14.53. Sesuai dengan statistik deskriptif juga teridentifikasi nilai *Current Ratio* tertinggi adalah sebesar 7.98 dan nilai *Current Ratio* terendah adalah 0.67. Sepanjang periode penelitian dari tahun 2014 sampai dengan 2018 nilai rata-rata *Current Ratio* adalah sebesar 2.88 dengan standar deviasi sebesar 1.74. Variabel penelitian selanjutnya yaitu *Debt to Equity Ratio* dengan nilai tertinggi adalah sebesar 2.21, sedangkan nilai terendah *Debt to Equity Ratio* adalah -2.54. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.67 dengan standar deviasi 0.85. Berdasarkan data di atas, variabel *Return On Equity* memiliki nilai tertinggi sebesar 1.28 dan nilai terendah sebesar -0.52. Sepanjang periode penelitian, perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki rata-rata Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 – 2018 (Sarli Rahman dan Martini)

Return On Equity sebesar 0.19 dengan standar deviasi 0.33. Selanjutnya yaitu variabel *Inventory Turnover* dengan nilai tertinggi sebesar 22.95 sepanjang periode penelitian dan nilai terendah sebesar 1.24. Rata-rata *Inventory Turnover* yaitu sebesar 5.00 dengan standar deviasi 4.14. Variabel terakhir dalam penelitian ini yaitu *Firm Size* yang memiliki nilai tertinggi sebesar 32.14 dan nilai terendah sebesar 25.86 selama periode penelitian. Rata-rata *Firm Size* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebesar 28.81 dengan standar deviasi 1.63.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Conclusion
1	CR	0.926	1.080	Tidak terjadi multikolinieritas
2	DER	0.557	1.795	Tidak terjadi multikolinieritas
3	ROE	0.552	1.813	Tidak terjadi multikolinieritas
4	ITO	0.925	1.081	Tidak terjadi multikolinieritas
5	FS	0.945	1.059	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data Olahan (2019)

Pada Tabel 3 di atas dapat dilihat hasil perhitungan VIF dari masing-masing variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 10. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian terbebas dari persoalan multikolinearitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah tabel hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Coefficients	Std. Dev.
CR	0.041	1.743
DER	0.074	0.855
ROE	0.267	0.333
ITO	0.142	4.144
FS	-0.011	1.633

Sumber: Data Olahan (2019)

Persamaan regresi yang didapatkan dari hasil analisis regresi di atas adalah:

$$PER = 0.041CR + 0.074DER + 0.267ROE + 0.142ITO - 0.011FS$$

Uji Koefisien Determinasi

Berikut hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Variabel Dependen	R Square	R Square Adjusted
Price Earning Ratio	0.133	0.099

Sumber: Data Olahan (2019))

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa nilai dari Adjusted R Square sebesar 0.099 atau 9.9%. Hal ini menunjukkan bahwa Price Earning Ratio dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel CR, DER, ROE, ITO, dan FS hanya sebesar 9.9%. Sedangkan sisanya sebesar 0.901 atau 90.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor eksternal maupun faktor internal.

Uji Hipotesis

Berikut hasil perhitungan nilai thitung dan taraf signifikansi dalam penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis Penelitian	T hitung	T tabel	Sig	Taraf Sig	Keputusan
Hipotesis 1	0.552	1.979	0.291	0.05	Hipotesis Ditolak
Hipotesis 2	0.722	1.979	0.235	0.05	Hipotesis Ditolak
Hipotesis 3	2.515	1.979	0.006	0.05	Hipotesis Diterima
Hipotesis 4	1.552	1.979	0.061	0.05	Hipotesis Ditolak
Hipotesis 5	0.115	1.979	0.454	0.05	Hipotesis Ditolak

Sumber: Data Olahan (2019)

Dengan $df = 135 - 5 - 1 = 129$ dan tingkat signifikansi nya $\alpha = 0.05$ maka diperoleh t tabel = 1.979. Daerah kritis dalam penelitian ini adalah H_A ditolak jika $t_{hitung} < 1.979$ dan H_A diterima jika $t_{hitung} > 1.979$.

Pada tahapan pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel *Current Ratio* diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.552 < 1.979$) sehingga keputusan uji adalah H_1 ditolak. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0.291 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Kesimpulan hasil pengujian adalah bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018.

Hasil tahapan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.722 < 1.979$) sehingga keputusan uji adalah H_2 ditolak. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0.235 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Kesimpulan hasil pengujian adalah bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018.

Pada tahapan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel *Return On Equity* diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.515 > 1.979$) sehingga keputusan uji adalah H_3 diterima. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0.006 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Kesimpulan hasil pengujian adalah bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018.

Hasil tahapan pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan variabel *Inventory Turnover* diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1.552 < 1.979$) sehingga keputusan uji adalah H_4 ditolak. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0.061 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Kesimpulan hasil pengujian adalah bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018.

Pada tahapan pengujian hipotesis kelima dengan menggunakan variabel *Firm Size* diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.115 < 1.979$) sehingga keputusan uji adalah H_5 ditolak. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0.454 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Kesimpulan hasil pengujian adalah bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Hasil penelitian menunjukkan variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio maka akan terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur. Namun disisi lain *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Hal itu menunjukkan bahwa adanya dana yang menganggur yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Jika dilihat dari statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata CR selama periode penelitian adalah sebesar 2.88, angka ini mendekati 3. Tentu saja hal ini memberikan sinyal yang tidak bagus bagi investor, karena hal ini mengindikasikan adanya *cash* dengan jumlah signifikan yang tidak produktif. Dengan kata lain, investor kehilangan kesempatan untuk mendapatkan profit yang lebih baik. Tentu saja kondisi ini menyebabkan para investor tidak terlalu tertarik pada saham-saham perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, hal inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. Selain itu penyebab lainnya kenapa pada penelitian ini CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PER adalah bahwa rata-rata nilai rasio CR pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini tidak menunjukkan perubahan yang berarti dari tahun ke tahun selama periode penelitian. Dimana selama periode 2014 hingga 2018, rata-rata nilai CR secara berurutan mulai dari tahun 2014 adalah sebesar 2.54, 2.86, 3.05, 3.04, 2.92.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2012), Aji & Pangestuti (2012), dan Efendy (2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2010) dan Sulistyawati (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Perbedaan hasil

penelitian ini diindikasikan karena perbedaan tahun penelitian dan objek yang diteliti oleh masing-masing peneliti.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio

Variabel *Debt to Equity Ratio* dari hasil penelitian menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER yang memiliki nilai tinggi menunjukkan komposisi total hutang yang dimiliki lebih besar daripada modal yang akan berdampak pada beban perusahaan dalam membayar hutang yang dimiliki. Jika dilihat dari statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata DER selama periode penelitian adalah sebesar 0.67. Angka ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian dalam memenuhi kewajibannya cenderung menggunakan modal sendiri daripada menggunakan hutang. Hal tersebut dikarenakan rata-rata total ekuitas perusahaan selama periode penelitian lebih besar daripada total hutangnya. Hal inilah yang menyebabkan *Debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, karena investor tidak terlalu mempertimbangkan nilai DER dari perusahaan-perusahaan ini, sebab perusahaan-perusahaan tersebut dinilai oleh investor mampu meminimalkan risiko keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aji & Pangestuti, (2012), Arisona (2013), dan Kristiyani (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2010) dan Anggraini (2012) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Perbedaan hasil penelitian ini diindikasikan karena perbedaan tahun penelitian dan objek yang diteliti oleh masing-masing peneliti.

Pengaruh Return on Equity terhadap Price Earning Ratio

Variabel *Return on Equity* dari hasil penelitian menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya. ROE memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang di harapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan. Jika dilihat dari statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata ROE selama periode penelitian adalah sebesar 0.19. Angka ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian mampu menghasilkan laba sebesar 19%. Tentu saja hal ini memberikan sinyal positif bagi para investor untuk membeli saham perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan semakin banyaknya peminat terhadap sebuah saham, maka tentu saja akan dapat meningkatkan harga dari saham tersebut, yang dengan sendirinya juga akan meningkatkan nilai PER. Hal inilah menyebabkan rasio ROE menjadi satu-satunya rasio yang diteliti pada penelitian ini yang berpengaruh signifikan terhadap nilai PER. Hal ini juga mengindikasikan bahwa para investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi lebih mempertimbangkan laba bersih yang dihasilkan untuk setiap ekuitas dalam memprediksi PER.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2010), Hayati (2010), dan Sulistyawati (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2012), Hasanah, dkk. (2015), dan Yumettasari, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Price Earning Ratio*. Perbedaan hasil penelitian ini diindikasikan karena perbedaan tahun penelitian dan objek yang diteliti oleh masing-masing peneliti.

Pengaruh Inventory Turnover terhadap Price Earning Ratio

Variabel *Inventory Turnover* dari hasil penelitian menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. *Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Semakin besar rasio *Inventory Turnover* berarti semakin baik, tetapi rasio *Inventory Turnover* yang terlalu tinggi dapat berarti perusahaan kekurangan persediaan yang cukup sehingga mengecewakan para pelanggannya. Jika dilihat dari statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata ITO selama periode penelitian adalah sebesar 5.00. Angka ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki 5 kali perputaran persediaan dalam satu tahun pembukuan, yang artinya dalam waktu 12 bulan terjadi perputaran persediaan setiap 2,4 bulan. Angka ini menunjukkan bahwa produk-produk dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini cepat terjual dipasaran. Penjualan yang semakin meningkat, berdampak positif pada kenaikan perolehan laba, sehingga dapat menaikkan harga saham dan laba per lembar saham, yang dengan sendirinya akan meningkatkan nilai PER, meskipun tidak signifikan secara statistik. Hubungan yang tidak signifikan ini menandakan bahwa investor tidak begitu mempertimbangkan rasio ITO dari perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi, karena merupakan suatu kewajiban jika terjadi perputaran persediaan yang cepat pada perusahaan-perusahaan ini, mengingat memang produk mereka merupakan kebutuhan sehari-hari untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu & Linda (2013), Yumettasari, dkk. (2008), dan Zulkurniawan (2016) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2010) dan Efendy (2017) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio*. Perbedaan hasil penelitian ini diindikasikan karena perbedaan tahun penelitian dan objek yang diteliti oleh masing-masing peneliti.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Price Earning Ratio*

Variabel *Firm Size* dari hasil penelitian menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. *Firm Size* merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset. Informasi total aset perusahaan dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan investasi seorang investor tetapi hal tersebut tidak berpengaruh besar terhadap keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Jika dilihat dari statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata total aset yang telah di Ln-kan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selama periode 2014 hingga 2018 rata-rata nilai total aset perusahaan-perusahaan yang diteliti secara berurutan mulai dari tahun 2014 adalah sebesar 28.64, 28.72, 28.81, 28.90. Namun sayangnya kenaikan ini tidak mampu menarik minat investor untuk membeli saham mereka. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kenaikannya yang tidak terlalu signifikan, atau adanya anggapan dari investor bahwa perusahaan-perusahaan yang diteliti telah mencapai batasnya, sehingga kecil peluang bagi perusahaan-perusahaan tersebut untuk dapat tumbuh secara signifikan lagi. Tentu saja jika investor memiliki pemikiran seperti itu, maka para investor cenderung untuk menghindari saham perusahaan-perusahaan tersebut, dan jika ini yang terjadi maka akan dapat menurunkan harga saham mereka, yang nantinya akan dapat menurunkan nilai PER. Hal inilah yang menyebabkan pada penelitian ini didapatkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh yang negatif terhadap PER.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisona (2013), Kristiyani (2014), dan Ramadhani (2012) yang menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Namun perbedaan hasil didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aji & Pangestuti (2012) dan Hasanah, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio*. Perbedaan hasil penelitian ini diindikasikan karena perbedaan tahun penelitian dan objek yang diteliti oleh masing-masing peneliti.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio CR, DER, ROE, ITO serta *Firm Size* masing-masing terhadap nilai PER perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018. Dari hasil pengujian statistik dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Rasio CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PER pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018, (2) Rasio DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PER pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018, (3) Rasio ROE berpengaruh signifikan terhadap PER pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018, (4) Rasio ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap PER pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018, dan (5) *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap PER pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut: (1) Penelitian ini terdiri dari lima variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Inventory Turnover*, dan *Firm Size* serta satu variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio*, (2) Periode penelitian yang digunakan yaitu selama 5 (lima) tahun dari 2014 hingga 2018, (3) Penelitian ini menggunakan 27 objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan implikasi penelitian di atas, maka: (1) Bagi calon investor diharapkan sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan, lebih memperhatikan rasio profitabilitas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* yang juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, (2) Bagi manajemen perusahaan dapat lebih memperhatikan rasio profitabilitas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan, (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel, periode penelitian, dan menambah sampel penelitian sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, M. N., & Pangestuti, I. R. D. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010). *Diponegoro Journal of Management*, 1(1), 382–391.
- Anggraini, Y. (2012). Analisis Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 – 2018 (Sarli Rahman dan Martini)

- Terhadap Price Earning Ratio. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Arisona, V. F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia* (Edisi Ket). Jakarta: Salemba Empat.
- Efendy, L. A. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Dibursa Efek Indonesia Artikel Analisis Pagaruh Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Dan Inventory Turnover (ITO) Terhadap Pri. *Simki-Economic*, 01(10).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, L. H., & dkk. (2015). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 6(2), 1–15.
- Hayati, N. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 11(1), 53–62.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kodrat, D. S., & Indonanjaya, K. (2010). *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisa Saham* (Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kristiyani, L. (2014). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Return on Asset (ROA), Price To Book Value (PBV), Return on Equity (ROE) Dan Firm Size Terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Dian Nuswantoro*. Retrieved from http://eprints.dinus.ac.id/17582/1/jurnal_14874.pdf
- Lestiowati, R. (2018). ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). 6(1), 25–39.
- Lusiana, F. W. (2010). Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Laba*, 1(12), 48.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Najmudin. (2011). *Manajmene Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern* (Pertama). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Prihadi, T. (2011). *Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Prihadi, T. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Lanjutan Proyeksi dan Valuasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Ramadhani, G. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2007-2011. *Repository Universitas Riau*.
- Riyanto, B. (2016). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Empat). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi* (Empat). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Setiawan, I. A. (2010). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Kepemilikan Terhadap Price Earnings Ratio (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2005-2009). 1–21.
- Sitepu, D., & Linda. (2013). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3, 91–100.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan* (Adipramono, Ed.). Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyawati, P. D. M. (2016). Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Dan Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio (Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 1–12.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Edisi Pert). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Taurusianingsih, D. N. (2015). Perkembangan Sektor Keuangan vs Sektor Riil di Indonesia. Retrieved from <https://dosen.perbanas.id/perkembangan-sektor-keuangan-vs-sektor-riil-di-indonesia/>
- Virgani, P. (2012). Pengaruh Faktor Likuiditas, Leverage, dan Deviden Terhadap Price Earnings Ratio Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011. Http://Eprints.Dinus.Ac.Id/8625/1/Jurnal_12538.Pdf, 1–16.
- Yumettasari, P., & et al. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PER Antara Saham Syariah dan Saham Non Syariah (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2005). *Jurnal Universitas Diponegoro*, (1997).
- Zulkurniawan, M. K. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas Terhadap

Price Earnings Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.*